

Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai

Ayu Lestari¹, Abdullah Hasibuan²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author: ✉ ayulestari09102000@gmail.com

ABSTRACT

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan orang banyak dalam berinteraksi. Tanpa bahasa suatu interaksi tidak akan berjalan dengan lancar. Di Indonesia terdapat berbagai macam bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa yang menjadi bahasa bagi sekelompok orang yang menyandang suku Jawa. Di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai bahasa Jawa mengalami pergeseran pada kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penyebab dari pergeseran bahasa Jawa pada kalangan remaja desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pergeseran bahasa merupakan pergantian satu bahasa menuju bahasa lain secara berangsur-angsur. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat para remaja untuk mempelajari dan mempertahankan bahasa Jawa. Anggapan mereka bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang kuno dan kampungan serta ketinggalan zaman. Maka dari itu mereka enggan untuk mempelajarinya. Mereka lebih memilih untuk mempelajari bahasa asing yang menurut mereka lebih menarik dan memberi dampak baik untuk mereka kedepannya. Seharusnya, jika kita ingin mempelajari bahasa asing, kita juga tidak boleh melupakan bahasa daerah yang menjadi ciri khas dari suku yang kita sandang.

Kata Kunci

Pergeseran, Bahasa Jawa, Remaja

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu budaya manusia yang sangat tinggi nilainya karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan bahasa pula manusia dimungkinkan dapat berkembang dan mengabstraksikan berbagai gejala yang muncul di sekitarnya. Jelas bahwa bahasa sangat penting perannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, bahkan bermimpi pun manusia berbahasa pula. Bahasa adalah sesuatu yang hidup. Sebagai sesuatu yang hidup, ia tentu mengalami perkembangan. Perkembangan berarti perubahan. Perubahan itu terjadi karena bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan manusia itulah

yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis, atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis(Agustina.L, 2004).

Bahasa tumbuh dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kegiatan bermasyarakat seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya. Bahasa mampu menransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seseorang kepada orang lain(Alwasilah, 2021). Bahasa pada dasarnya memang merupakan alat atau sarana untuk komunikasi antarmanusia. Bahasa juga merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Hal itu disebabkan karena manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan akal budinya. Dengan kemampuan itu manusia mengembangkan suatu alat untuk berkomunikasi, guna mengungkapkan pikirannya, perasaannya, ataupun keinginannya, yaitu bahasa(Iskandarwassid, 2009).

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu saja tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Dalam belajar bahasa tidak cukup hanya mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa itu digunakan(Tarigan, 2017).

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Ketika seseorang berkomunikasi, ia juga harus melihat situasi dan kondisi saat berbicara, serta unsur-unsur yang terdapat di dalam situasi tutur(Juwita, 2008).

Unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, antara lain siapa berbicara, dengan siapa berbicara, tentang apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana. Bahasa biasa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun non formal dan dari tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah. Sebagai contoh bahasa digunakan di sekolah, pasar, kantor dan lain-lain(Hermawan, A., 2011).

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang. Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain, bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri. Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk

menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi. Fasold mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*) (Juwita, 2008).

Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau, dan seberapa jauh, suatu guyup menghendaki untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai bagian dari guyup lain. Sangat sering kelompok lain itu adalah kelompok yang lebih besar yang mengontrol masyarakat tempat guyup pertama itu sebagai minoritas. Alasan perbedaan sosial yang menjadi hal utama untuk pilihan kode atau variasi dalam sebuah komunitas multilingual (Nababan, 1993).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih remaja sebagai subjek penelitian. Remaja merupakan seorang yang akan menuju dewasa. Sarana yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah bahasa. Dengan digunakannya bahasa, dapat melakukan interaksi seperti menyapa, berbicara dan lainnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji tindak tutur yang digunakan oleh para remaja di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai. Pergeseran bahasa dapat terjadi apabila bahasa yang biasa digunakan digantikan dengan bahasa lain. Hal ini menyebabkan bahasa yang seharusnya digunakan pada saat berinteraksi berganti menjadi bahasa lain untuk berinteraksi dengan lawan bicara. Di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai, para remaja sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah untuk berinteraksi antar sesama teman seadaerahnya. Hal ini menyebabkan pergeseran bahasa Jawa pada kalangan remaja di daerah tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha untuk mengatasi masalah dengan mengajukan penelitian yang berjudul: Pergeseran Bahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai (Arikunto, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang dilakukan secara berencana dengan sasaran remaja sebagai pengguna bahasa. Penelitian ini bersifat analisis dan deskriptif, sehingga proses dan maknanya akan lebih menonjol. Penelitian kualitatif ini juga tidak melalui prosedur statistik atau yang bersifat hitung-hitungan. Penelitian ini termasuk dalam kategori etnografi, karena membahas tentang suatu kebudayaan, yaitu kebudayaan suku Jawa (Sugiyono, 2013).

Pasrtisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai. Dengan beberapa sampel remaja yang ada di desa Firdaus dari berbagai dusun. Dari beberapa sampel remaja tersebut antara lain: Risky, Dika, Amila, Nazwa, Yusuf, Riyan, Meli, Reno, Alif, dan Caca.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan gawai untuk merekam percakapan para remaja, serta buku catatan untuk mencatat situasi yang terjadi. Dalam penelitian juga digunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran bahasa Jawa yang ada di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai.

Pengumpulan Data

Data didapat langsung dari observasi lapangan yang saya lakukan sendiri dengan mewawancarai serta memperhatikan penggunaan bahasa pada saat para remaja sedang berinteraksi, baik dengan teman sebaya, maupun orang yang lebih tua.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi yang dilakukan dengan merekam serta memotret sasaran yang sedang berinteraksi. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi ini, peneliti menyelidiki para remaja yang sedang asyik berinteraksi. Peneliti juga melakukan observasi sebagai pengamatan lapangan. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data berupa gambar-gambar pada saat sasaran sedang berinteraksi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa para remaja yang ada di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai hampir tidak bisa berbahasa Jawa. Tak banyak dari mereka yang bisa berbahasa Jawa saat berinteraksi. Ada juga yang hanya bisa memahami maksud dari bahasa Jawa tersebut, namun kurang mampu untuk melafalkannya. Berdasarkan hasil observasi, dapat dipaparkan secara umum bahwa tak banyak dari mereka yang

mahir dalam berbahasa Jawa. Namun, banyak dari keluarga mereka di rumah yang masih menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dalam lingkup keluarga. Dan masih banyak juga di daerah mereka yang menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi. Namun, mayoritas yang menggunakan bahasa Jawa adalah orang-orang yang sudah tua, bukan para remaja. Selain itu, mereka mengatakan bahwa mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing daripada bahasa Jawa. Alasannya karena jika mereka mampu menguasai bahasa asing, maka mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan orang asing jika mereka mendapat pekerjaan atau menempuh pendidikan di luar negeri. Mereka menganggap bahwa bahasa Jawa hanya digunakan pada lingkup daerah saja, tidak bisa untuk di lingkup luar negeri, maka dari itu mereka lebih memilih dan lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing. Padahal, yang namanya kebudayaan bangsa haruslah kita lestarikan, kita harus bangga dengan kebudayaan kita sendiri (Sugiyono, 2017).

Isu Etik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penyebab pergeseran bahasa Jawa pada kalangan remaja yang ada di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini tidak memiliki pengaruh atau dampak negatif bagi perkembangan bahasa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang harus tetap dilestarikan agar tidak punah dan mengalami pergeseran yang disebabkan oleh bahasa asing. Jika bahasa saja sudah mengalami pergeseran, maka lazimnya gaya hidup dan berbudaya pun akan mengalami pergeseran, dari yang bercorak kebudayaan daerah menuju kebudayaan asing. Maka dari itu, kita selaku remaja yang akan menjadi penerus bangsa harus tetap melestarikan bahasa serta budaya daerah kita. Jangan sampai kebudayaan kita tergeser menuju budaya asing. Kita harus bangga dengan bahasa dan kebudayaan daerah kita sendiri, karena itulah cerminan negara kita dengan sikap ramah-tamah, sopan santun, dan saling menolong satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai, diperoleh hasil bahwa para remaja di Desa Firdaus Kabupaten Serdang Bedagai hampir tidak bisa berbahasa Jawa. Tak banyak dari mereka yang bisa berbahasa Jawa saat berinteraksi. Ada juga yang hanya bisa memahami maksud dari bahasa Jawa tersebut, namun kurang mampu untuk melafalkannya. Berdasarkan hasil observasi, dapat dipaparkan secara umum bahwa tak banyak dari mereka yang mahir dalam berbahasa Jawa.

Namun, banyak dari keluarga mereka di rumah yang masih menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dalam lingkup keluarga. Dan masih banyak juga di daerah mereka yang menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi. Namun, mayoritas yang menggunakan bahasa Jawa adalah orang-orang yang sudah tua, bukan para remaja. Selain itu, mereka mengatakan bahwa mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing daripada bahasa Jawa. Alasannya karena jika mereka mampu menguasai bahasa asing, maka mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan orang asing jika mereka mendapat pekerjaan atau menempuh pendidikan di luar negeri. Mereka menganggap bahwa bahasa Jawa hanya digunakan pada lingkup daerah saja, tidak bisa untuk di lingkup luar negeri, maka dari itu mereka lebih memilih dan lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan lewat lembar observasi yang telah dibagikan kepada remaja-remaja yang dijadikan sampel penelitian, ditemukan bahwa tidak ada remaja yang mahir dalam berbahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi, dan hampir tidak pernah menggunakan bahasa Jawa saat berbicara. Namun, masih ada juga yang bisa berbahasa Jawa walaupun hanya sedikit-sedikit menggunakan kosa katanya. Bahkan ada juga yang hanya mengerti arti dari bahasa Jawa yang diucapkan orang lain, namun sulit untuk melafalkannya sendiri.

Kemudian, dalam ranah keluarga, masih banyak keluarga mereka di rumah yang menggunakan bahasa Jawa saat berbicara, baik itu orang tua mereka maupun kakek neneknya. Namun, masih ada dua keluarga dari mereka yang hampir sama sekali tidak menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi di lingkungan rumah. Hal ini menyebabkan si anak pun lebih sulit untuk mempelajari bahkan memahami bahasa Jawa itu sendiri. Karena jika orang tua di rumah tidak membiasakan untuk mencotohkan dan mengajari anak di rumah, besar kemungkinan untuk si anak sedikit sulit menguasai bahasa Jawa tersebut.

Selanjutnya, berdasarkan jawaban yang mereka berikan di lembar observasi bahwa masih banyak di daerah mereka yang menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi dengan orang lain. Namun, orang-orang yang melakukan interaksi dengan bahasa Jawa tersebut adalah orang-orang yang sudah tua, bukanlah para remaja. Banyak remaja yang mengerti maksud dari percakapan tersebut, namun tak bisa mengungkapkannya lewat bahasa Jawa

yang mereka lontarkan. Walaupun hanya orang-orang yang sudah tua saja yang masih menggunakan bahasa Jawa saat berbicara, ini bisa menjadi salah satu penunjang agar para remaja bisa mengenal bahkan menguasai bahasa Jawa.

Saat diberi pertanyaan mengenai manakah yang lebih menarik antara bahasa asing dan bahasa Jawa, mereka berpendapat beda. Ada enam orang yang mengatakan bahwa bahasa asing memang lebih menarik daripada bahasa Jawa. Alasannya karena orang yang bisa berbahasa asing akan terlihat lebih keren, unggul dan menarik menurut mereka. Namun masih ada empat orang mengatakan bahwa bahasa asing belum lebih menarik dari bahasa Jawa. Alasannya juga bermacam, ada yang mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk melafalkan tulisan yang berbeda dengan bunyi bahasanya, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa asing kurang menarik untuk orang yang tinggalnya di perkampungan dengan gaya hidup yang masih sangat berkebudayaan. Dan yang menjadi sorotan dari hasil jawaban ini adalah dia yang mengatakan bahwa bahas jawa lebih menarik dari bahasa asing. Dengan alasan, jika sedang berkumpul dengan keluarga maupun tetangga yang berbicara menggunakan bahasa Jawa, ia tak dapat mengerti maksud dari pembicaraan orang-orang tersebut jika ia tak mengerti bahasa Jawa.

Untuk pertanyaan terakhir mengenai manakah yang lebih penting untuk dipelajari antara bahasa jawa dan bahasa asing? Dari sepuluh sampel remaja, ada delapan orang yang mengatakan bahwa bahasa asing lebih penting dipelajari daripada bahasa Jawa. Rata-rata alasan mereka menjawab itu adalah saat mereka memasuki dunia kerja, orang yang memiliki keterampilan berbahasa asing akan lebih mudah diterima disuatu tempat kerja daripada orang yang tidak memiliki keterampilan berbahasa asing. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka akan mudah berinteraksi dengan orang asing saat di luar negeri jika mereka bisa menguasai bahasa asing. Bahkan ada juga yang mengatakan alasan mereka lebih memilih mempelajari bahasa asing yaitu karena saat mereka di sekolah, mereka mempunyai mata pelajaran bahasa asing, bukan bahasa daerah (Jawa). Namun, masih ada dua orang dari sepuluh sampel remaja tersebut yang mengatakan bahwa bahasa asing belum tentu lebih penting untuk dipelajari daripada bahasa Jawa. Dengan alasan bahwa kita boleh mempelajari bahasa asing, namun tidak boleh untuk melupakan bahkan meninggalkan bahasa daerah (Jawa) kita sendiri. Dan ada yang mengatakan bahwa masalah kepentingnya tergantung oada pribadi masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa merupakan pergantian satu bahasa menuju bahasa lain secara berangsur-angsur. Pergeseran bahasa Jawa yang terjadi di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai dengan subjek para remaja disebabkan oleh minimnya kemauan para remaja untuk menggunakan bahasa Jawa saat berinteraksi pada lingkup daerah. Walaupun masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi di desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai, tetapi ini dilakukan oleh para orang tua maupun dewasa, bukanlah para remaja. Penyebab selanjutnya yang membuat bahasa Jawa mengalami pergeseran adalah anggapan para remaja bahwa bahasa asing itu jauh lebih menarik daripada bahasa Jawa. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa Jawa secara totalitas atau bisa dikatakan punah. Kemudian, yang menjadi penyebab lanjutan dari bergesernya bahasa Jawa pada kalangan remaja desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai adalah anggapan bahwa bahasa asing lebih penting untuk dipelajari daripada bahasa Jawa. Dengan alasan jika mereka telah memasuki dunia pekerjaan, keterampilan bahasa asing sangat diperlukan. Mereka beranggapan bahwa orang yang memiliki keterampilan berbahasa asing akan lebih dipertimbangkan untuk bisa diterima di suatu tempat kerja daripada orang yang sama sekali tidak memiliki keterampilan dalam berbahasa asing. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi perkembangan bahasa Jawa dikalangan remaja desa Firdaus kabupaten Serdang Bedagai. Mengapa dikatakan demikian, karena secara berangsur-angsur bahasa Jawa akan mengalami pergeseran dan bahkan akan mengalami kepunahan jika cara pandang para remaja masih begitu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Muksin.S dan Ibunda Suriani Simarmata serta keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Abdullah Hasibuan, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing. Terima kasih kepada seluruh dosen serta staff Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan seluruh teman - teman FKIP stambuk 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina.L, C. . (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=sosiolinguistik+perkenalan+awal&btnG=
- Alwasilah, C. (2021). *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=linguistik+suatu+pe ngantar&oq=linguistik+suatu+
- Arikunto. (2015). *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Rineka Cipta.
- Hermawan, A., & A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosa Karya.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=acep+hermawan-metodologi+pembelajaran+bahasa+arab&btnG=
- Iskandarwassid, D. S. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosa Karya.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=iskandarwassid+-+strategi+pembelajaran+bahasa&btnG=
- Juwita, P. (2008). *Diktat Pragmatik*. Diktat Pragmatik.
- Subyakto-Nababan, S. U. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=utari+dan+nababan-metodologi+pengajaran+bahasa&btnG=
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2017). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.